



JURNAL Pendidikan Sejarah Indonesia

Online ISSN: 2622-1837

KOMPLEK TUGU PAHLAWAN SEBAGAI ALUN-ALUN SURABAYA PADA MASA KOLONIAL HINDIA BELANDA DAN NILAI-NILAI EDUKASINYA

Akhmat Safiudin Ismail*, Wahyu Djoko Sulistyó

akhmat.safiudin.2107316@students.um.ac.id(*)

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang, 65155, Indonesia.

Article history:

Received 30 December 2024; Revised 1 December 2024; Accepted 20 December 2025; Published 31 December 2024.

Abstract: *This study discusses the Heroes Monument which was a Surabaya City Hall during the Dutch East Indies colonial period and the educational values that can be taken from it. The aim of this research is to explain the history of the Surabaya City Hall during the Dutch East Indies era at the Heroes Monument along with its educational values so that the wider community and especially students can take these educational values and practice them well. The method used by researchers is the library study method. By using this method, the results were obtained that the Tugu Pahlawan complex was the main square in Surabaya during the Dutch East Indies era. The square itself has existed since the Traditional Kingdom era and the Islamic era, which was then continued by the colonial era. The square during the traditional period and the colonial period was almost the same. It's just that in the colonial square, the layout was regulated by him, including the Surabaya City Hall. The arrangement is that to the north there is a city park or stadstuin and the Surabaya regent's office before it later became Hoogere Burger School. To the east there is the office gouverneurs, to the south there is raad van justitie, and to the west there is the Surapringgo/Kemayoran mosque. There are four educational values that can be taken from historical facts, namely religious values, social values of society, values of protecting the environment, and the value of the national spirit or nationalism.*

Keywords: *Heroes Monument, Surabaya City Hall, Educational value.*

Abstrak: *Kajian ini membahas tentang Tugu Pahlawan yang merupakan alun-alun Surabaya pada masa kolonial Hindia Belanda dan nilai-nilai edukasi yang dapat diambil dari hal tersebut. Tujuan dari penelitian ini yakni memaparkan sejarah alun-alun Surabaya pada masa Hindia Belanda yang berada di Tugu Pahlawan beserta dengan nilai-nilai edukasinya agar masyarakat luas dan khususnya peserta didik dapat mengambil nilai-nilai edukasi tersebut serta dapat mengamalkannya dengan baik. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode studi pustaka. Dengan menggunakan metode tersebut, didapatkan hasil bahwa kompleks Tugu Pahlawan merupakan alun-alun Surabaya pada masa Hindia Belanda. Alun-alun sendiri sudah ada sejak masa Kerajaan*

Tradisional dan masa Islam yang kemudian diteruskan oleh kolonial. Alun-alun pada masa tradisional dan masa kolonial hampir sama. Hanya saja pada alun-alun kolonial, tata letaknya diatur sendiri olehnya, termasuk alun-alun Surabaya. Penataan tersebut yakni di sebelah utara terdapat taman kota atau *stadstuin* dan kantor bupati Surabaya sebelum kemudian menjadi HBS. Di sebelah timur terdapat *gouverneurs kantoor*, di sebelah selatan terdapat *raad van justitie*, dan di sebelah barat terdapat masjid Surapringgo/Kemayoran. Nilai-nilai edukasi yang dapat diambil dari fakta sejarah tersebut ada empat yakni nilai religius, nilai sosial masyarakat, nilai menjaga lingkungan, dan nilai semangat kebangsaan atau nasionalisme.

Kata kunci: Tugu Pahlawan, Alun-Alun Surabaya, Nilai Edukasi

PENDAHULUAN

Surabaya adalah salah satu kota besar sejak era kolonial Hindia Belanda (Saifulloh & Pamungkas, 2018). Keberadaan kota tersebut sangat penting karena menjadi kota perdagangan (Mutiara, 2016). Sebagai kota, Surabaya tentu saja mempunyai alun-alun. Menurut Basundoro (2009), alun-alun merupakan konsep pusat kota di Pulau Jawa yang menjadi titik simpul dari jalan-jalan yang ada di kota tersebut karena terletak di depan *siti hinggil* atau pendopo yang diibaratkan rumah dan alun-alun sebagai halamannya. Alun-alun juga merupakan sebuah penggambaran ruang publik yang menjadi jantung kota karena menjadi inti dari sebuah pembangunan kota (Haryono & Suhardi, 2021). Alun-alun telah ada sejak masa Majapahit dan Kesultanan Mataram Islam dimana masing-masing raja yang memerintah menyediakan lapangan terbuka di depan istana sebagai cerminan kekuasaannya kepada rakyat yang kemudian diteruskan oleh Pemerintah Hindia Belanda untuk mengontrol penguasa daerah (Ashadi, 2017).

Alun-alun Surabaya yang dikenal oleh masyarakat adalah terletak di Balai Pemuda Surabaya yang dahulunya merupakan *societeit concordia* di Surabaya (Putra, 2016). Hal ini tidak terlepas dari penamaan alun-alun Surabaya di depan gedung tersebut oleh pemerintah kota (Fauziyah & Mariana, 2023). Padahal, jika ditarik dari segi historis, letak alun-alun Surabaya adalah berada di kompleks Tugu Pahlawan. Hal ini tercermin dalam arsip-arsip berupa foto dari *digital collection Leiden Universiteit*, buku-buku yang membahas sejarah Surabaya seperti salah satunya ditulis oleh von Faber (1931), dan peta-peta Surabaya pada masa kolonial juga menampilkan letak *aloen-aloen straat* adalah jalan yang dikenal sebagai Jalan Pahlawan Surabaya. Fakta sejarah ini tentu saja membuka tabir baru terutama yang berkaitan dengan pendidikan siswa di sekolah karena sejarah mengenai pusat kota pahlawan tersebut dapat dikaji secara sederhana oleh siswa di sekolah sesuai dengan Kurikulum Merdeka yang saat ini digunakan dalam Pendidikan di Indonesia Kelas XI Semester 1 pada materi dampak kolonialisme Hindia Belanda. Selain itu, bukan hanya siswa yang mendapatkan fakta baru, melainkan

masyarakat luas terutama masyarakat Surabaya juga dapat mengetahui sejarah pusat kotanya tersebut.

Penelitian tentang nilai-nilai edukasi dalam sejarah bukanlah hal baru. Banyak penelitian dilakukan dengan mengambil tema tersebut. Seperti yang dilakukan oleh Lestari (2016) dalam skripsinya yang berjudul “Perkembangan Mitigasi Bencana Letusan Gunung Kelud di Kabupaten Kediri 1919-2014 dan nilai pendidikannya.” Dalam penelitiannya, ia terlebih dahulu menuliskan sejarah meletusnya Gunung Kelud mulai dari letusan pertama pada tahun 1000 hingga letusan terakhirnya pada tahun 2014. Ia juga menuliskan bagaimana Hindia Belanda membangun sodetan air sungai dan terowongan untuk mengurangi volume air kawah yang turun karena erupsi. Peran masyarakat untuk mengurangi resiko terdampaknya letusan Kelud juga termuat dalam penelitian tersebut dimana masyarakat melakukan ritual larung sesaji dan mendirikan komunitas tanggap bencana Kelud. Setelah mendeskripsikan sejarah erupsi Kelud dan mitigasinya, ia menuliskan tiga nilai-nilai karakter yakni peduli lingkungan, peduli sosial, dan kreatif.

Penelitian kedua adalah artikel berjudul “Relevansi Nilai-Nilai Perjuangan KH. Masjkur Dalam Pembelajaran Sejarah Berbasis Pendidikan Karakter Bagi Siswa MA di Malang” karya Ayundasari (2018). Penelitian tersebut memuat biografi singkat KH. Masjkur dan perjuangannya yang melintasi tiga zaman. Tiga zaman yang dimaksud disini adalah perjuangan pada masa penjajahan, masa Orde Lama, dan masa Orde Baru. Pada masa penjajahan, anggota BPUPK asal Malang tersebut mendirikan sekolah pada 1923, bergabung dengan PETA pada masa Jepang, dan ikut mendirikan Laskar Sabilillah yang berkontribusi besar dalam pertempuran Surabaya. Pada masa Orde Lama, KH. Masjkur pernah menjadi anggota Masyumi, KNIP, komisariat PDRI, DPR RI, dan menjadi Menteri Agama. Pada masa Orde Baru, KH. Masjkur pernah menjadi anggota DPA dan pernah mendirikan Yayasan Al-Maarif dan Universitas Islam Malang. Seperti penelitian terdahulu yang pertama, setelah mendeskripsikan Perjuangan KH. Masjkur, Ayundasari (2018) menuliskan nilai-nilai perjuangan yang dapat di ambil dalam pembelajaran sejarah di Kurikulum 2013 seperti visioner dan pantang menyerah, religius dan toleran, cinta tanah air, dan kerja keras.

Penelitian selanjutnya adalah artikel berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung di Dalam Ritual Bersamaan Hari Kemerdekaan di Pura Pucak Desa Pelapuan Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng” karya Semara (2021). Penelitian tersebut berisi tentang Ritual Bersamaan Hari Kemerdekaan di Pura Pucak Desa Pelapuan Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng seperti sejarahnya yang mana ritual tersebut untuk memperingati keberhasilan para pejuang kemerdekaan di Bali untuk mencari tempat berlindung di wilayah yang tinggi. Proses ritual tersebut cukup panjang yakni sekitar 15 tahap. Setelah mendeskripsikan Ritual Bersamaan Hari Kemerdekaan di Pura Pucak, Semara (2021) menuliskan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam ritual tersebut. Nilai-nilai pendidikan karakter yang termuat dalam artikel sebanyak 18, diantaranya yakni nilai-nilai religi, sikap jujur, sikap toleransi, sikap disiplin, dan sikap kerja keras.

Selain mengambil penelitian terdahulu tentang nilai-nilai edukasi dalam sejarah, peneliti juga mengambil penelitian terdahulu tentang Tugu Pahlawan. Penelitian tentang Tugu Pahlawan juga

bukan hal yang baru. Seperti yang dilakukan oleh Alrianingrum (2010) dalam tesisnya yang berjudul “Cagar Budaya Surabaya Kota Pahlawan Sebagai Sumber Belajar (Studi Kasus Mahasiswa Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya).” Dalam karya akhir pendidikan magisternya tersebut, ia memuat Tugu Pahlawan sebagai salah satu bangunan bersejarah yang ada di Kota Surabaya dan menyatakan wilayah Tugu Pahlawan dan sekitarnya adalah wilayah yang strategis karena sejak masa kolonial hingga masa revolusi nasional Indonesia masing-masing sebagai wilayah yang ramai oleh masyarakat di kota tersebut dan menjadi basis pertempuran 10 November 1945.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Jazulli & Liana (2015) dalam artikelnya yang berjudul “Peran Undian Barang Dalam Pembangunan Monumen Tugu Pahlawan Surabaya 1952”. Dalam artikelnya, ia menuliskan sejarah pembangunan Tugu Pahlawan yang berawal dari gagasan Sukarno yang didukung oleh Walikota Surabaya tahun 1950-1952, Arnowo, yang menginginkan agar Kota Surabaya yang telah didapuk menjadi Kota Pahlawan mempunyai *landmark* agar dapat membangun memori masyarakat tentang perjuangan *arek-arek Suroboyo* dalam mempertahankan kemerdekaan. Ia juga mendeskripsikan bahwa dalam pembangunannya, terdapat kendala dana yang kemudian diatasi dengan cara undian (*lotre*) barang dan mendeskripsikan peresmianya yang terjadi pada 10 November 1952.

Penelitian tentang Tugu Pahlawan selanjutnya dilakukan oleh Dirgantara (2022) dalam artikelnya yang berjudul “Dokumentasi Bangunan Bersejarah di Surabaya Melalui Ilustrasi Vektor.” Dalam penelitiannya tersebut, bangunan bersejarah di Surabaya yang ia jadikan ilustrasi vektor adalah Tugu Pahlawan, Balai Pemuda Surabaya, *De Javasche Bank* Surabaya, dan Kantor Pos Kebon Rojo. Hal ini dimaksudkan untuk kepentingan *desain* bangunan-bangunan bersejarah, tentu akan sangat membantu dengan adanya ilustrasi vektor ini. Sebelum ia menjelaskan bagaimana bangunan-bangunan tersebut dijadikan vektor, ia menjelaskan secara singkat sejarah Tugu Pahlawan yang mana tugu tersebut dibangun untuk memperingati perjuangan para pahlawan dalam Pertempuran Surabaya tahun 1945.

Dari ketiga penelitian terdahulu tentang nilai-nilai edukasi dalam sejarah dan tentang tugu pahlawan, masih belum terdapat penelitian mengenai alun-alun Surabaya yang ternyata berada di kompleks Tugu Pahlawan. Alrianingrum (2010) dan Jazulli & Liana (2015) sempat menyebutkan bahwa di kompleks Tugu Pahlawan pernah terdapat gedung *Raad van Justitie* (Pengadilan Hindia Belanda di Surabaya) yang mana gedung tersebut adalah bagian dari alun-alun Surabaya pada masa Hindia Belanda. Namun, penyebutan yang dilakukan oleh keduanya belum menyebutkan bahwa kompleks Tugu Pahlawan adalah alun-alun Surabaya. Hal yang unik dan menarik dari penelitian ini adalah penelitian ini memaparkan sisi lain dari historis Tugu Pahlawan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh para peneliti lain, karena peneliti lain hanya memuat alasan mengapa dibangun Tugu Pahlawan. Padahal jika dikaji lebih jauh, yakni di masa Hindia Belanda, Tugu Pahlawan adalah alun-alun (pusat kota) Surabaya yang akan dikaji oleh peneliti dalam penelitian ini beserta dengan nilai-nilai edukasi yang dapat diambil dari sisi lain historis Tugu Pahlawan ini. Dari hal tersebut,

terbentuk rumusan masalah dalam penelitian ini yakni (1) Bagaimana sejarah alun-alun Surabaya yang berada di kompleks Tugu Pahlawan? (2) Apa saja nilai-nilai edukasi yang bisa didapatkan dari sejarah alun-alun Surabaya yang berada di kompleks Tugu Pahlawan? Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memaparkan sejarah alun-alun Surabaya yang letaknya berada di kompleks Tugu Pahlawan dan nilai-nilai edukasi yang ada di dalamnya. Harapan peneliti setelah melakukan penelitian ini adalah para peserta didik dapat mengambil nilai-nilai positif dari sejarah alun-alun Surabaya dan mengamalkannya dengan baik pula.

METODE

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode *library research* atau studi pustaka. *Library research* adalah penelitian yang dilakukan dengan membaca dan mempelajari literatur baik cetak maupun non cetak yang berhubungan dengan penelitian (Adlini et al., 2022). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan literatur berupa buku, tugas akhir seperti skripsi dan sejenisnya, dan artikel ilmiah. Buku-buku yang digunakan peneliti dalam terdiri dari buku berbahasa Indonesia dan berbahasa Belanda seperti *Oud Soerabaia* dan *Nieuw Soerabaia* karangan von Faber (Faber, 1931). Buku tersebut digunakan oleh peneliti karena memuat narasi tentang Kawasan Tugu Pahlawan dan peta Kota Surabaya pada masa Hindia Belanda. Selain itu, peneliti juga menggunakan koran di Surabaya pada masa Hindia Belanda, *Soerabaiasch Handelsblad* edisi 8 juli 1934 untuk memperkirakan kapan Masjid Kemayoran Surabaya yang menjadi bagian dari alun-alun Surabaya pada masa Hindia Belanda dibangun karena koran edisi tersebut memuat berita bahwa Masjid Kemayoran akan direnovasi setelah 86 tahun berdiri.

Menurut Zed (2004), langkah-langkah penelitian *library research* ada empat yaitu menyiapkan alat perlengkapan, menyusun bibliografi kerja, mengatur waktu dengan baik, dan membuat catatan penelitian. Alat perlengkapan yang peneliti siapkan untuk melakukan penelitian ini adalah laptop, kertas hvs A4, alat tulis, dan literatur baik cetak dan non cetak. Perlengkapan tersebut yang nantinya akan digunakan untuk membaca dan mempelajari literatur, serta menyusunnya kedalam artikel. Tidak lupa, dalam membaca dan mempelajari literatur tersebut, peneliti juga mencatat bibliografinya. Bibliografi yaitu data yang berisi referensi dari literatur yang sedang dipelajari (Nashihuddin & Aulianto, 2016). Hal ini dimaksudkan agar catatan peneliti dari literatur yang akan disusun kedalam artikel mempunyai landasan. Dalam melakukan penelitian dan menyusunnya kedalam artikel, peneliti membutuhkan waktu sekitar satu bulan. Waktu tersebut sudah termasuk dalam menyiapkan alat perlengkapan, Menyusun bibliografi kerja, dan membuat catatan penelitian. Langkah terakhir yang dilakukan oleh peneliti adalah membuat catatan penelitian yang mana catatan tersebut bersumber dari hasil peneliti ketika membaca dan mempelajari literatur.

Catatan penelitian tersebut kemudian dianalisis menggunakan analisis isi. Menurut Sabarguna, 2005 (dalam Azizah & Purwoko, 2017), analisis isi adalah teknik analisis data yang mana

catatan penelitian dibandingkan, digabungkan, atau dipilah hingga menjadi sebuah kajian. Catatan penelitian yang telah dimiliki oleh peneliti dari hasil membaca dan mempelajari literatur tersebut, kemudian dibandingkan, digabungkan, atau dipilah dengan catatan penelitian dari literatur yang lain hingga menjadi sebuah hasil penelitian. Hasil tersebut yang kemudian disusun peneliti sedemikian rupa ke dalam sebuah artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komplek Tugu Pahlawan (Alun-Alun Surabaya)

Tugu Pahlawan adalah sebuah tugu kebanggaan warga Surabaya yang dibangun untuk mengenang Pertempuran Surabaya pada tanggal 10 November 1945 (Rachmawan, 2016). Tugu ini dibangun di kawasan strategis yakni diantara Jalan Bubutan, Jalan Tembaan, Jalan Pahlawan, dan Jalan Kebonrojo yang berada di pusat Kota Surabaya pada 10 November 1951 dan diresmikan setahun setelahnya oleh Presiden Republik Indonesia, Soekarno.

Pada masa Hindia Belanda, kawasan Tugu Pahlawan adalah letak alun-alun Kota Surabaya. Menurut Miranto (2016), alun-alun adalah sebuah ruang terbuka yang menjadi pusat suatu kota yang telah dikenal sejak zaman Majapahit sampai Mataram atau lebih dikenal sebagai alun-alun kota tradisional, sebelum diteruskan oleh kolonial. Salah satu ciri khas alun-alun kota tradisional adalah terdapat keraton, masjid, pasar, tembok atau pagar keliling (benteng) yang ditandai dengan penggunaan teknologi yang masih terbatas (Basundoro, 2012). Alun-alun pada kehidupan masyarakat Jawa tradisional adalah tempat bertemunya para rakyat dan raja karena tepat berada di pusat kota, namun fungsi tersebut terkikis setelah kolonial datang yang mana mereka menata sendiri pusat suatu kota sesuai dengan pemikirannya (Wihardyanto & Rahmi, 2020). Ditengah alun-alun terdapat pohon beringin yang mana melambangkan hubungan mikrokosmos dan makrokosmos. Menurut Dharsono (2006), makrokosmos adalah sebuah falsafah Jawa yang menggambarkan hubungan manusia dengan jagad besar (manusia dengan Tuhannya), dan mikrokosmos adalah sebuah falsafah Jawa yang menggambarkan hubungan manusia dengan jagad kecil (manusia dengan manusia). Ketertiban di mikrokosmos (tempat beringin ditanam) harus diwujudkan oleh manusia sendiri, sehingga kondisi tersebut akan sejalan dengan makrokosmos (tempat Tuhan untuk melindungi manusia). Oleh karena itu, batang beringin tegak lurus karena melambangkan hubungan harmonis tersebut. Pigeaud, 1940 (dalam Handinoto, 2015).

Alun-alun kota kolonial di Pulau Jawa mempunyai tata letak yang sudah diatur sedemikian rupa oleh Pemerintah Kolonial Hindia Belanda. Belanda mengatur tata letak alun-alun karena fungsi alun-alun dalam wajah kolonial Belanda adalah sebagai simbol sekaligus pusat kekuasaan (Anggraeni & Aisyah, 2021). Ciri-ciri alun-alun kolonial tidak jauh berbeda dengan alun-alun tradisional, namun terdapat beberapa tempat tambahan seperti terdapat kantor asisten residen, kantor bupati, pengadilan, penjara, pasar, sekolah, dan tempat-tempat ibadah (Nur Erine et al., 2022). Selain itu,

terdapat Kawasan Pecinan atau kampungnya orang Cina yang biasanya terdapat di dekat sungai. Hal ini karena Pecinan dalam tata letak kota kolonial disebut sebagai pusat perkembangan kota dengan aktivitas perdagangan yang ramai (Handinoto, 1999).

Alun-alun sebagai pusat kota ditata dengan rapi oleh pemerintah Hindia Belanda, termasuk alun-alun Surabaya. Penataan alun-alun Surabaya oleh Hindia Belanda yakni di sebelah utara alun-alun Surabaya, terdapat *stadstuin* atau taman kota. Taman kota ini sebenarnya masih dalam satu kompleks dengan alun-alun karena tidak dipisahkan oleh apapun. Menurut Budiman (2015), dalam tata letak kota kolonial Hindia Belanda, taman kota selalu menjadi satu dengan alun-alun karena sama-sama berfungsi sebagai tempat beraktivitas seperti bermain musik, olahraga, hingga tempat budidaya tanaman. Akan tetapi, Kunto, 1986 dalam Budiman (2021) mengatakan bahwa fungsi alun-alun kota tidak sampai disitu saja, tetapi juga berfungsi sebagai wilayah penyerapan air agar tidak banjir ketika hujan lebat tiba. Jadi, taman kota di alun-alun Surabaya yang sekarang menjadi gedung Bank Indonesia Surabaya tersebut mungkin terdapat tempat penyerapan air agar jalan dan juga trem yang berada di kawasan tersebut dan sekitarnya tidak banjir ketika hujan. Selain taman kota, di sebelah utara alun-alun Surabaya, tepatnya di Jalan Kebon Rojo, terdapat bangunan kantor bupati Surabaya yang pada tahun 1880-1881 sebelum dialih fungsikan sebagai gedung *Hoogere Burger School* Surabaya hingga tahun 1923. Keberadaan kantor bupati inilah yang membuat Jalan Kebon Rojo bernama *regenstraat* (Hibahtullah & Djawoto, 2019). Gedung tersebut diarsiteki oleh G.P.J.M. Bolsius dari Departemen *Burgelijke Openbare Werken* Batavia (Kasenda, 2016).



Gambar 1 Stadstuin Soerabaja (Taman Kota Surabaya)
(Sumber: KITLV 1404399)



Gambar 2 Kantor Bupati Surabaya 1880-1881 & HBS Surabaya 1881-1923 (sekarang Kantor Pos Kebon Rojo)
(Sumber: KITLV 182041)

Di sebelah timur alun-alun Surabaya, terdapat *Gouverneurs Kantoor* yang sekarang menjadi Kantor Gubernur Jawa Timur. Menurut Prameswari et al., (2017), kantor ini hasil pemikiran arsitek W. Lemei yang dibangun pada tahun 1929 dan selesai dua tahun setelahnya. Gedung ini bergaya arsitektur kolonial Belanda modern (*Nieuwe Bouwen*) yang mempunyai ciri khas warna putih pada seluruh fasadnya, serta memiliki menara jam yang membuatnya memiliki karakteristik berbeda dan paling menonjol di kawasan tersebut. Kemegahan gedung tersebut juga didukung letaknya yang strategis yakni berada di pusat kota yang ramai dengan aktivitas masyarakat dan lalu lalangannya sepeda, dokar, maupun trem yang melintas di kawasan tersebut. Dalam buku *Nieuw Soerabaia* yang ditulis oleh Faber (1931) tertulis bahwa di dekat kantor tersebut dibangun sebuah patok kecil yang digunakan sebagai penanda nol kilometer dari jalan provinsi.



Gambar 3 Aloen-Aloen Straat yang tampak *Gouverneurs Kantoor* (sekarang Kantor Gubernur Jawa Timur)
(Sumber: KITLV 6414)

Raad van Justitie atau Pengadilan Tinggi di masa Hindia Belanda adalah sebuah lembaga peradilan pidana maupun perdata yang diperuntukkan untuk seluruh lapisan masyarakat baik dari Belanda sendiri maupun dari pribumi. Gedung *Raad van Justitie* di Surabaya berada di sebelah selatan alun-alun namun masih dalam satu kompleks seperti *stadstuin* yang berada di sisi utara alun-alun. Gedung tersebut dibangun oleh arsitek bernama Marius J. Hulswit dengan gaya *indisch empire* (Putra, 2016).

Mengutip dari Keputusan Gubernur Jenderal tanggal 3 Desember 1847 Nomor 2a, Mahkamah Agung RI (1986) menuliskan bahwa peradilan di Hindia Belanda telah diatur sedemikian rupa olehnya. Adapun susunan peradilan di Jawa dan Madura disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Susunan Peradilan di Hindia Belanda

Nama Peradilan	Pengertian
<i>Districtsgerecht</i>	Pengadilan yang mengadili perkara perdata orang pribumi yang nilai gugatannya dibawah 20 gulden
<i>Regenschapperecht</i>	Pengadilan yang mengadili perkara perdata orang pribumi yang nilai gugatannya lebih dari 20 gulden dan dibawah 50 gulden
<i>Lanraad</i>	sekarang Pengadilan Negeri
<i>Rechtbank van Omgang</i>	Pengadilan yang mengadili pada tingkat pertama dan terakhir untuk seluruh lapisan 426 masyarakat baik Belanda, Eropa, Timur Asing, maupun Pribumi
<i>Raad van Justitie</i>	sekarang Pengadilan Tinggi
<i>Hoogerechtshof</i>	Pengadilan tertinggi <i>banding</i> , atau sekarang disebut Mahkamah Agung

Sumber: (Mahkamah Agung RI, 1986)

Menurut Artija (2018), gedung ini juga pernah menjadi tempat pembantaian bagi siapapun yang melawan Sekutu pada saat perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Ketika ada teman mereka yang ditangkap dan ditawan di gedung pengadilan tinggi tersebut, para pejuang lainnya bahu membahu berusaha untuk mengeluarkannya. Hingga pada akhirnya, bangunan tersebut runtuh karena dibombardir oleh Sekutu.



Gambar 4 Raad van Justitie Surabaya
(Sumber: KITLV 143539)

Sebagai salah satu unsur dari alun-alun, masjid sebagai tempat peribadatan umat Islam dibangun di sisi barat alun-alun. Masjid bernama Surapringgo dibangun pada tahun 1772 dengan dua buah menara dengan ketinggian 70 kaki, namun salah satu diantaranya runtuh akibat disambar petir (Qisam et al., 2020). Seiring berjalannya waktu, masyarakat Surabaya menyebut masjid tersebut dengan nama Masjid Kemayoran. Menurut Nugroho et al., (2019), penyebutan masjid tersebut karena pada abad ke-19, Pemerintah Kolonial Hindia Belanda berencana membangun *raad van justitie* di kompleks alun-alun yang mana pembangunan tersebut memakan ruang yang cukup luas. Oleh karena itu, kolonial Hindia Belanda merobohkan masjid tersebut. Menurut Nisa et al., (2022), tindakan tersebut memancing kemarahan masyarakat muslim di Surabaya, yang kemudian berjuang mati-matian untuk mempertahankan masjid tersebut. Pemimpin pasukan dalam perlawanan tersebut adalah Kyai Badrun. Akan tetapi, Kyai Badrun gugur tertembak oleh pasukan Belanda. Atas jasa-jasanya dalam perjuangan mempertahankan masjid hingga akhirnya gugur, masyarakat mengenalnya dengan Kyai Sedo Masjid, dan lokasi tertembaknya kyai tersebut saat ini dikenal dengan Tembaan. Menurut Syafitri (2022), setelah berhasil merobohkan dan membongkar masjid, Belanda membangun kembali masjid tersebut untuk menarik simpati masyarakat pribumi yang memang mayoritas muslim. Akan tetapi, letak masjid tersebut yang sedikit ke barat laut dari alun-alun Surabaya, yakni di Jalan Indrapura. Tanah yang ditempati masjid tersebut adalah tanah mayor angkatan darat Hindia Belanda. Oleh karena itu, masjid baru pemberian Hindia Belanda tersebut diberi nama Masjid Kemayoran. Se jauh ini sumber mengenai kapan pembangunan masjid Kemayoran masih kurang, namun koran *Soerabaiasch Handelsblad* edisi 18 Juli 1934 memberitakan bahwa masjid tersebut akan direnovasi setelah 86 tahun berdiri. Jika dihitung mundur dari edisi koran tersebut, maka Masjid Kemayoran diduga berdiri pada tahun 1848 (“De Moskee van Kemajoran,” 1934).



Gambar 4 Masjid Kemayoran Surabaya
(Sumber: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya
<https://dispusip.surabaya.go.id/virtual/masjidakemayoran>)

Nilai-Nilai Edukasi dari Tugu Pahlawan Sebagai Alun-Alun Surabaya

Pengertian edukasi menurut Finthariasari et al., (2020) yakni proses bentuk pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang sesuatu hal melalui kegiatan belajar baik formal, informal, maupun non formal. Artinya adalah dimana saja dan kapan saja kita pasti dapat belajar. Selain itu, pengertian edukasi juga dikemukakan oleh Efendi (2018) dimana edukasi berarti proses seseorang untuk mencari jati dirinya melalui belajar yang kemudian di aplikasikan dengan Tindakan dan perilaku. Edukasi dapat dilakukan di mana saja baik di sekolah maupun di luar sekolah. Susrianto (2012), mengatakan bahwa setiap peristiwa sejarah, pasti mengandung nilai-nilai edukasi yang dapat bermanfaat bagi masyarakat luas, khususnya siswa. Tak terkecuali, sejarah alun-alun Surabaya yang berada di komplek Tugu Pahlawan ini.

Tugu Pahlawan sebagai alun-alun Surabaya dapat memberikan nilai-nilai edukasi baik kepada masyarakat maupun siswa yang sedang menempuh pendidikan. Nilai-nilai edukasi tersebut tercermin dalam tata letak dan bangunan-bangunan yang ada di komplek alun-alun Surabaya. Terdapat 18 nilai edukasi yang mencerminkan karakter Bangsa Indonesia (Irma, 2018). Dari 18 nilai edukasi tersebut, terdapat 3 nilai edukasi yang dapat diambil dari Tugu Pahlawan sebagai alun-alun Surabaya. Ketiga nilai edukasi tersebut adalah sebagai berikut.

1. Religius

Menurut Susilawati (2017), Religius adalah konsep kehidupan yang mengatur ikatan yang mengatur manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Keberadaan alun-alun di Jawa yang mempunyai pohon beringin di tengah-tengahnya sebagai lambang makrokosmos dan mikrokosmos (hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama manusia) tersebut dapat memberikan edukasi berupa nilai religius bahwa sebagai seorang manusia ciptaan Tuhan dan sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk berhubungan baik dengan Tuhan dan sesama

manusia. Contoh yang dapat dilakukan yakni menaati segala apa yang diperintah dan dilarang oleh Tuhan serta menjaga kerukunan antar sesama manusia agar konektivitas bermasyarakat dapat terjaga dengan baik.

Selain itu, letak kantor pemerintahan dan masjid yang saling berhadapan di alun-alun Surabaya juga dapat memberikan nilai religius. Hal ini karena kantor pemerintahan di sebuah alun-alun diibaratkan sebagai simbol kepemimpinan manusia atas manusia yang lain (Ramdlani, 2010), dan masjid di sebuah alun-alun sebagai penanda waktu beribadah bagi Umat Islam yang ada di kawasan alun-alun (Sari & Wahyono, 2015). Beribadah merupakan perwujudan pengabdian manusia kepada Tuhannya (Syatar et al., 2022), yang secara tidak langsung juga sebagai perwujudan usaha manusia untuk memiliki hubungan baik dengan Tuhannya. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa nilai religius yang dapat diambil dari alun-alun Surabaya adalah dapat belajar bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lain dan dengan Tuhannya.

2. Sosial masyarakat

Menurut Dozan (2020), nilai sosial masyarakat yaitu nilai kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial yang bertujuan untuk mencapai kehidupan yang tentram dengan manusia yang lain. Alun-alun yang menjadi pusat keramaian karena berada di pusat kota, memiliki taman kota atau *stadstuin*, dan terdapat pasar mengajarkan untuk memiliki sikap sosial masyarakat. Hal ini tercermin ketika masyarakat berkumpul di tanah lapang alun-alun atau di *stadstuinnya*, pasti akan terbentuk sebuah interaksi-interaksi tertentu. Selain itu, kegiatan-kegiatan masyarakat seperti bermusik atau berolahraga di *stadstuin* juga dapat berpotensi untuk mendapatkan sahabat baru yang secara tidak langsung membuka nilai sosial bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri, pasti membutuhkan manusia yang lain.

3. Menjaga lingkungan

Menjaga lingkungan yakni menjaga tempat kehidupan agar tetap Lestari, kekal, dan tidak berubah (Istianah, 2015). Di alun-alun Surabaya, terdapat vegetasi yang cukup luas. Menurut Agustina et al., (2021), vegetasi adalah tumbuhan berbeda jenis yang keberadaannya berkumpul di suatu tempat yang sama dan terjadi interaksi antar makhluk hidup. Vegetasi di alun-alun Surabaya tercermin pada keberadaan taman kota atau *stadstuin*. Taman kota atau *stadstuin* pada alun-alun Surabaya memiliki pepohonan rindang yang dapat memberikan udara yang sejuk di kawasan alun-alun (lihat gambar 1). Nilai edukasi berupa menjaga lingkungan dapat tercermin dalam *stadstuin* dimana selain menjadi salah satu tempat keramaian orang dan bermusik, *stadstuin* juga menjadi tempat budidaya tanaman (Budiman, 2015). Aktivitas budidaya tanaman tersebut dapat melatih seseorang untuk senantiasa menjaga lingkungan agar lingkungan tetap

asri, tetap rindang, dan kadar oksigen di kawasan tersebut semakin banyak karena tumbuhan atau tanaman mengeluarkan oksigen dalam proses fotosintesisnya (Pujiwati, 2019).

4. Semangat kebangsaan atau nasionalisme

Semangat kebangsaan atau nasionalisme adalah jiwa dan semangat yang membentuk suatu kebersamaan dalam hal apapun di dalam negara, termasuk pengorbanan dan bela negara (Suastika, 2012). Sedangkan arti lain juga dikemukakan oleh Santoso et al., (2023) yang menyatakan bahwa paham yang menciptakan kedaulatan negara yang diwujudkan oleh sikap cinta tanah air dari warga negara tersebut. Oleh karena itu, nasionalisme adalah hal yang sangat penting dalam keberlangsungan suatu negara. Salah satu cara meningkatkan semangat kebangsaan atau nasionalisme adalah dengan cara belajar sejarah (Rachmawati, 2022). Alun-alun Surabaya yang berada di kompleks Tugu Pahlawan adalah salah satu sejarah Indonesia yang dapat dipelajari oleh masyarakat luas dan siswa yang dapat dimasukkan dalam materi dampak kolonialisme Hindia Belanda pada bab I kelas XI. Hal tersebut tentu saja dapat timbul rasa nasionalisme dalam diri mereka untuk terus mencintai bangsa Indonesia karena mereka telah mengetahui bagaimana perjalanan bangsa Indonesia mulai dari masa kolonial Hindia Belanda ini hingga kemerdekaan.

SIMPULAN

Tugu Pahlawan yang menjadi ikon Kota Surabaya sebagai kota pahlawan menyimpan fakta historis di dalamnya. Fakta tersebut berupa letaknya yang merupakan kawasan alun-alun Surabaya pada masa kolonial Hindia Belanda yang ditata sangat rapi oleh pemerintah kolonial. Maksud ditata sangat rapi disini adalah terdapat unsur-unsur pembentuk alun-alun seperti pendopo kabupaten, *oost java gouverneurs kantoor*, pengadilan, dan masjid sebagai wujud dari makrokosmos dan mikrokosmos. Fakta sejarah tersebut mempunyai nilai-nilai edukasi yang dapat di ambil seperti religius, nilai sosial masyarakat, nilai menjaga lingkungan, dan nilai semangat kebangsaan atau nasionalisme. Nilai-nilai edukasi tersebut tentu saja bermanfaat bagi masyarakat luas karena dapat menambah wawasan baru mengenai sejarah perjalanan Kota Surabaya yang mungkin belum mereka ketahui sebelumnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1).
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Agustina, S., Maulana, Y., & Zahara., N. (2021). Analisis Vegetasi Jenis Pohon di Kawasan

- Pegunungan Desa Iboih Kecamatan Sukakarya Kota Sabang. *Prosiding Seminar Nasional Biotik*. <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/PBiotik/article/view/11527>
<https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/PBiotik/article/download/11527/6150>
- Alrianingrum, S. (2010). *Cagar Budaya Surabaya Kota Pahlawan Sebagai Sumber Belajar (Studi Kasus Mahasiswa Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya)* [Universitas Sebelas Maret].
<http://dx.doi.org/10.1016/j.tplants.2011.03.004>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.pbi.2010.01.004>
<http://www.biomedcentral.com/1471-2156/12/42>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.biotechadv.2009.11.005>
<http://www.sciencemag.org/content/323/5911/240.short>
- Anggraeni, P., & Aisyah. (2021). *Kopi, Pagebluk, dan Kota: Menyulam Wajah Kota Malang di Era Kolonial* (Z. Arifin (Ed.); 1st ed.). Intrans Publishing.
- Artija, B. M. (2018). *Perancangan Peta Lokasi Sebagai Bagaian Dari Signage System Monumen Tugu Pahlawan*. Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya.
- Ashadi. (2017). Alun-Alun Kota Jawa. In *Arsitektur UMJ Press* (Issue September).
- Ayundasari, L. (2018). Relevansi Nilai-Nilai Perjuangan KH. Masjkur dalam Pembelajaran Sejarah Berbasis Pendidikan Karakter Bagi Siswa MA di Malang. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 1(1), 40–52. <https://doi.org/10.17977/um033v1i12018040>
- Azizah, A., & Purwoko, B. (2017). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Naratif. *Jurnal BK UNESA*, 7(2). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/18935>
- Basundoro, P. (2009). *Dua Kota Tiga Zaman: Surabaya dan Malang Sejak Kolonial Sampai Kemerdekaan*. Ombak.
- Basundoro, P. (2012). *Pengantar Sejarah Kota*. Ombak.
- Budiman, H. G. (2015). Perkembangan Taman Kota Di Bandung Masa Hindia Belanda (1918-1942). *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 7(2), 190–191.
<https://doi.org/10.30959/patanjala.v7i2.91>
- Budiman, H. G. (2021). Jejak Manajemen Air di Masa Hindia-Belanda: Identifikasi Saluran Air di kawasan Stasiun Bogor. *Panalungtik*, 4(2), 109. <https://doi.org/10.24164/pnk.v4i2.67>
- De Moskee van Kemajoran. (1934, July 18). *Soerabaiasch Handelsblad*, 6.
- Dharsono. (2006). Artefak Budaya Jawa dalam Sistem Kebudayaan Nusantara. In *Ornamen, ISI Surakarta* (Vol. 3, Issue 1, p. 5).
- Dirgantara, S. (2022). Dokumentasi Bangunan Bersejarah Di Surabaya Melalui Ilustrasi Vektor. *Jurnal Bahasa Rupa*, 5(2).
- Dozan, W. (2020). Hadits-Hadits Tahlilan: Analisis Konflik dan Nilai-Nilai Sosial Masyarakat. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 3(2). <https://doi.org/10.35132/albayan.v4i2.92>
- Efendi, Y. (2018). Rancangan Aplikasi Game Edukasi Berbasis Mobile Menggunakan App Inventor. *Jurnal Intra Tech*, 2(1), 39–48.
- Faber, G. H. Von. (1931). *Nieuw Soerabaia*. Uitgave N.V. Boekhandel en Dukkerij.
- Fauziah, I. R. N., & Mariana, N. (2023). Eksplorasi Etnomatematika Konsep Bangun Datar Pada Cagar Budaya Balai Pemuda Surabaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(9), 2019–2031.

- Finthariasari, M., Febriansyah, E., & Pramadeka, K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Desa Pelangkian Melalui Edukasi dan Literasi Keuangan Pasar Modal Menuju Masyarakat Cerdas Berinvestasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bumi Raflesia*, 3(1), 291–298. <https://doi.org/10.36085/jpmbr.v3i1.763>
- Handinoto. (1999). Lingkungan Pecinan Dalam Tata Ruang Kota Di Jawa Pada Masa Kolonial. *Dimensi Teknik Sipil*, 27(1), 20.
- Handinoto. (2015). *Perkembangan Kota di Jawa Abad XVII Sampai Pertengahan Abad XX: Dipandang dari Sudut Bentuk dan Struktur Kotanya*. Ombak.
- Haryono, T., & Suhardi, D. (2021). Konsep Pengembangan ‘Alun-Alun’ sebagai Ikon Sejarah dan Budaya Perkotaan, Kasus Studi : Alun-Alun Kota Surabaya. *Seminar Keinsinyuran Program Studi Program Profesi Insinyur*, 1(1), 158–167. <https://doi.org/10.22219/skpsppi.v1i0.4254>
- Hibahtullah, A. F., & Djawoto. (2019). Pengaruh Promosi, Citra Merek, Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pelanggan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 8(12), 2.
- Irma, C. N. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Ibuk Karya Iwan Setyawan. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 11(1). <https://doi.org/10.26858/retorika.v11i1.4888>
- Istianah. (2015). Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Hadis. *Riwayah*, 1(2).
- Jazulli, M. A., & Liana, C. (2015). Peran Undian Barang Dalam Pembangunan Monumen Tugu Pahlawan Surabaya 1952. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 3(3).
- Kasenda, M. (2016). *The Heritage of North Surabaya* (1st ed.). Links Publishing.
- Lestari, W. S. (2016). *Perkembangan Mitigasi Bencana Letusan Gunung Kelud di Kabupaten Kediri 1919-2014 dan Nilai Pendidikannya*. Universitas Negeri Malang.
- Mahkamah Agung RI. (1986). *Sejarah Berdirinya Mahkamah Agung Republik Indonesia*. Mahkamah Agung Republik Indonesia.
- Miranto, S. (2016). Tinjauan Fungsi Ekologis Alun-Alun Tradisional Jawa. *Seminar Nasional Pendidikan IPA-Biologi FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, September*, 135–141.
- Mutiara, T. D. (2016). Suikersyndicaat Hindia Belanda 1870 - 1941. *Avatara*, 4(3), 656–663. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/15602/14143>
- Nashihuddin, W., & Aulianto, D. R. (2016). Pengelolaan Terbitan Berkala Ilmiah Sesuai Ketentuan Akreditasi: Upaya Menuju Jurnal Trakreditasi dan Bereputasi Internasional. *Jurnal Pustakawan Indonesia*, 15(1–2). <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jpi/article/view/16921>
- Nisa, F. L., Hanif, N., & Marseto. (2022). Peningkatan Perekonomian Masyarakat Melalui Pengembangan Wilayah Wisata (Studi Kasus Kelurahan Alun-Alun Contong Kota Surabaya). *COMSERVA Indonesian Journal of Community Services and Development*, 2(3), 326.
- Nugroho, A., Al-faruqi, M. I., & Musyanto, H. (2019). Manajemen Operasi Masjid: Eksplanatori Pada Program Khutbah Jumat di Masjid Kemayoran Surabaya. *Masjiduna: Jurnal Ilmiah Stidki Ar-Rahmah*, 2(2), 115.
- Nur Erine, K., Rimasari, S., & Supto, A. (2022). Eksistensi Bangunan Gaya Kolonial Belanda di kawasan Kayutangan, Kota Malang pada tahun 1900-2021. *Historiography: Journal of Indonesian History and Education*, 2(4), 589–590.
- Prameswari, T. A., Antariksa, & Suryasari, N. (2017). Pelestarian Bangunan Kolonial Belanda Kantor Gubernur Jawa Timur (Gouverneur Kantoort van Oost Java). *Jurnal Mahasiswa*

Jurusan Arsitektur, 5(1), 2.

- Pujiwati, I. (2019). *Pengantar Fisiologi Tumbuhan*. Intimedia.
<https://repository.unisma.ac.id/bitstream/handle/123456789/124/fisiologi-tumbuhan.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Putra, R. A. M. (2016). *Pembuatan Film Dokumenter Bangunan Kolonial Belanda di Surabaya dengan Teknik Sefhia Guna Pengenalan Kembali* [Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya]. <https://repository.dinamika.ac.id/id/eprint/3042/>
- Qisam, S., Azhari, & Muiz, A. H. (2020). Proses Perencanaan, Pengadaan, dan Perawatan Pertamanan di Masjid Roudhotul Musyaawaroh Kemayoran Surabaya. *Jurnal Masjiduna: Jurnal Ilmiah Stidki Ar-Rahmah*, 3(1), 57. <https://repository.dinamika.ac.id/id/eprint/3042/>
- Rachmawan, F. E. (2016). *Visualisasi 3D Bangunan Cagar Budaya (Cultural Heritage) Menggunakan Terrestrial Laser Scanner (Studi Kasus Tugu Pahlawan, Surabaya, Jawa Timur)*. Institut Teknologi Sepuluh November Surabaya.
- Rachmawati, D. P. (2022). Membangkitkan Semangat Nasionalisme Generasi Muda Bangsa Melalui Pembelajaran Sejarah Kongres Pemuda (1926 – 1928). *JEJAK : Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 2(2). <https://doi.org/10.22437/jejak.v2i2.24626>
- Ramdlani, S. (2010). Kedudukan dan Fungsi Masjid Agung Terhadap Alun-Alun Kota Malang. *Journal of Islamic Architecture*, 1(1). <https://doi.org/10.18860/jia.v1i1.1711>
- Saifulloh, Y. A., & Pamungkas, J. H. (2018). Arsitektur Kolonial Gaya Empire Style di Kota Surabaya Tahun 1900-1942. *Avatara*, 6(3), 98–107.
- Santoso, G., Khairunnisa, N., Azzahra, N., & Adisti, S. A. (2023). Filsafat Konten Nasionalisme, Patriotisme, dan Perjuangan Untuk Generasi Z Bangsa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 2(2).
- Sari, S. R., & Wahyono, H. (2015). Kinerja Pelayanan Alun-alun Kota Purworejo Sebagai Ruang Publik. *Jurnal Teknik PWK*, 4(1). <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/pwk>
- Semara, I. D. M. R. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung di Dalam Ritual Bersamaan Hari Kemerdekaan di Pura Pucak Desa Pelapuan Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 1(1), 40–51.
<http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/14877>
- Suastika, I. N. (2012). Nasionalisme Dalam Perspektif Postmodernisme, Poststrukturalisme dan Postkolonialisme. *Media Komunikasi FPIPS*, 11(1).
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/MKFIS/article/view/452>
- Susilawati, E. (2017). Nilai-Nilai Religius dalam Novel Sandiwara Bumi Karya Taufikurrahman Al-Azizy. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(1), 35–53.
<https://doi.org/10.33654/sti.v2i1.377>
- Susrianto, E. (2012). Peranan Pendidikan Sejarah Dalam Membangun Karakter Bangsa. *LENTERA (Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Budaya Dan Sosial)*, 1(5).
<https://lentera.ejournal.unri.ac.id/index.php/JSBS/article/viewFile/1979/1948>
- Syafitri, A. (2022). Yayasan Ta'mirul Masjid Kemayoran Surabaya Tahun 1967-2020. *Qurthuba: The Journal History and Islamic Civilization*, 4(5), 224.
- Syatar, A., Baharuddin, Handayani, U., Hidayat, R. F., Saprival, M. S., & Fadil, A. (2022). Meningkatkan Kesadaran Beribadah Masyarakat Lanca Melalui Program Kuliah Kerja Nyata UIN Alauddin Makassar. *Penghulu Abdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1).

- von Faber, G. . (1931). *Oud Soerabaia*. Gemeente Soerabaia.
- Wihardyanto, D., & Rahmi, D. H. (2020). Pengaruh Kolonialisasi Belanda Di Kawasan Pusat Kota Pulau Jawa : Sebuah Kajian Literatur. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 7(1). <https://doi.org/10.24252/nature.v7i1a2>
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.